

IBN AL-ATSIR DAN METODENYA
DALAM MENYUSUN *JÂMI' AL-USHÛL FÎ AHÂDÎTS AL-RASÛL*

Mahbub Junaidi¹

email junaid@unisda.ac.id

Abstrak:

Perkembangan peradaban Islam, khususnya tentang kemajuan keilmuan cukup berkembang pada zaman keemasan. Yang demikian terbukti dengan berbagai karya ulama pada masa-masa kemasam hingga masa kemunduran Islam. Kajian tersebut cukup menyeluruh, dalam kajian al-Qur'an lahir puluhan kitab tafsir, demikain pula kajian hadits, yang juga melahirkan kitab-kitab induk dalam disiplin hadits. Dalam kajian hadits ini, melahirkan kitab-kitab induk juga melahirkan kitab-kitab turunan dengan metode, manhaj, dan model sendiri-sendiri. Diantara kitab turunan tersebut ada yang menggunakan metode kamus, seperti *Jami al-Shaghir*, *Jami al-Ushul fi ahadits al-Rasul* dan sebagainya. Penyusunan kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* ini oleh Ibn al-Atsir tidak dapat dipisahkan dengan seorang ulama, yaitu Ruzain bin Mu'awiyah al-Sirqasthi, yang menulis kitab yang serupa sebelumnya. Kitab tersebut mengumpulkan hadits-hadits yang ada dalam *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Nasa'i*. Ketika membaca dan menela'ah kitab tersebut, Ibn al-Atsir menemukan terlalu banyaknya hadits. Di samping itu, ia juga mendapatkan ketidaksistematiskan dalam karya tersebut. Setelah selesai mengkaji dan menela'ah kitab tersebut, Ibn al-Atsir berushasa menyusun kembali kitab serupa dengan menambahkan hal-hal yang dirasa penting, termasuk hadits-hadits yang ada di dalam *Kitab Al-Muwaththa*. Di samping itu, Ibn al-Atsir juga membuat sistematika yang berbeda, yang lebih sederhana dan mudah, dengan tujuan untuk memudahkan para pengkaji hadits. Mengenai nama yang dipilih, pada dasarnya hanya Ibn al-Atsir, penulis *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*, yang paling mengetahui alasan utama pemilihan atau pemberian nama kitabnya dengan nama tersebut.

¹ Dosen pada Fakultas Agama Islam UNISDA Lamongan

Pendahuluan

Hazanah keilmuan Islam terbentang luas sejak zaman awal Islam hingga dewasa ini. Perkembangan yang cukup pesat terjadi dan terutama pada masa keemasan Islam, yang melahirkan banyak ulama dengan berbagai karya-karya mereka yang monumental dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah kajian ilmu al-Qur'an atau tafsir, ilmu hadits, ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu kedokteran, ilmu perbintangan dan lain sebagainya.

Perkembangan peradaban Islam, khususnya tentang kemajuan keilmuan terus berkembang pada masa-masa berikutnya, walaupun tidak sepesat pada masa keemasan tersebut. Yang demikian terbukti dengan berbagai karya ulama pada masa-masa berikutnya, termasuk pada masa kemunduran Islam. Karya-karya ulama tersebut –baik pada masa keemasan maupun sesudahnya- sebagiannya sampai pada masyarakat luas sekarang ini, dan sebagian lain sebaliknya.

Dari kajian al-Qur'an lahir puluhan kitab tafsir dengan berbagai metode dan corak di dalamnya, baik yang *bi al-Ma'tsur* maupun *bi al-Ra'yi*. Demikian pula kajian hadits, yang juga melahirkan kitab-kitab induk dalam disiplin hadits, semacam *Musnad Ahmad*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, dan lain-lain. Yang berhubungan dengan *ulum al-hadits* pun berkembang dengan pesat, baik tentang matan hadits, semisal *Gharib al-Hadîts* maupun membahas para perawi semacam *Rijâl al-Hadîts* dan *Jarh wa al-Ta'dil*. Dalam kajian hadits ini, disamping melahirkan kitab-kitab induk sebagaimana yang penulis singgung di atas, yang sering disebut dengan *Kutub al-Sittah* maupun *Kutub al-Tis'ah* atau yang tidak masuk ke dalamnya, juga melahirkan kitab-kitab turunan dengan metode, manhaj, dan model sendiri-sendiri. Misalnya mengumpulkan dari dua perawi atau lebih semisal *Lu'lu wa al-Marjan* dan *Riyadl al-Shalihin*, terdapat pula yang berupa *syarh* maupun *mukhtashar*. Di samping itu, ada yang menggunakan metode kamus, seperti *Jami al-Shaghir*, *Jami al-Ushul fi ahadits al-Rasul* dan sebagainya.

Dalam Tulisan ini, penulis akan mencoba untuk mengkaji salah satu karya ulama besar yang tidak banyak dikenal oleh kalangan luas sebagaimana karya-karya ulama besar lain. Karya tersebut adalah *Jami' al-Ushul fi ahadits al-Rasul*

karya Ibn al-Atsir al-Jazari. Yang demikian cukup penting dan menarik untuk dilakukan, agar wawasan dan wacana tentang ulama hadits dan kajian hadits selalu berkembang sebagaimana kajian bidang lain.

Pembahasan

Mengenal lebih dekat Ibn al-Atsir

1. Biografi singkat Ibnu al-Atsir

Ibn al-Atsir adalah penulis Kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*.² Nama lengkapnya adalah Al-Mubarak bin Abu al-Karam Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Abd al-Wahid Al-Syibani. *Kunyah*-nya adalah Abu al-Sa'adat dan *laqab*nya adalah Majd al-din.³ Ia lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Atsir al-Jazari, walaupun sebenarnya ada beberapa orang yang disebut dengan Ibn al-Atsir. Setidaknya mereka adalah Al-Mubarak atau Abu al-Sa'adat sendiri dan dua orang adik kandungnya, yaitu 'Izz al-Din (w. 630), seorang ahli sejarah yang menulis *Tarikh al-Kamal*, dan Dliya' al-Din (w. 637), seorang ahli dalam balaghah dan Syi'ir.⁴

Ibn al-Atsir al-Jazari dilahirkan pada tahun 544 H di desa Ibnu Umar,⁵ yang disebut dengan wilayah al-Jazirah. Ini dikarenakan desa tersebut dikitari oleh sungai (Tigris Irak), sekarang masuk wilayah Baghdad.

Pada masa kanak-kanak, ia belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan di desa tempat tinggalnya. Pada tahun 565 H Ibn al-Atsir al-Jazari datang ke Moushul dan mendirikan residen yang permanen di sana. Beliau tergolong orang yang agamis, dan kemudian menjadi seorang ulama yang tinggi tingkat keilmuan dan keahliannya dalam bidang agama. Beliau menjadi seorang tokoh

² Lihat Ibnu al-Atsir, *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 5.

³ Abu al-Abbas Syams al-din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar, *Wafayât al-A'yan*, Jilid IV (Beirut: Dar Shadir, 1994), hlm 115.

⁴ Al-Dzahabi, *Siyar a'lam al-Nubala'*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 115; bandingkan dengan Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, terj. Drs. Ahmad Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 164-166.

⁵ Umar Kahhalah, *Mu'jam al-Mu'allifin*, Jilid VIII (tp,tt) hlm. 174; lihat juga al-Dzahabi, *Siyar a'lam al-Nubala'*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr), hlm 115.

figur pemandu bahasa Arab, kitab tafsir al-Qur'an, tata bahasa Arab, linguistik, hadits, dan hukum Islam.⁶

Pada saat di Moushul ini ia berguru kepada beberapa ulama di sana. Ibn al-Atsir belajar disiplin Adab dan Bahasa kepada Nasih al-din Abi Muhammad said bin al-Mubarak al Dihhani al-Nahwi al-Baghdadi (w. 569),⁷ dan Abi Bakar Yahya bin Sa'dun al-Qurthubi al-Nahwi al-Muqri' (w. 567). Beliau juga belajar dan mendengar hadits dari segolongan ulama hadits (*Muhadditsin*), di antaranya adalah Khatib al-Maushul Abdullah bin Ahmad bin Muhammad al-Thusi (w. 578). Selain pada Khatib al-Maushul juga mendengar hadits dari Abi al-Khazim dan membaca padanya kitab al-Muwaththa', serta mendengar hadits dari Abu al-Faraj Abd al-Mun'im bin Abd al-Wahhab al-Harani (w. 596). Di samping itu, ia juga belajar banyak ilmu-ilmu tersebut di atas kepada Abd al-Wahab ibn al-Sakinah al-Shufi al-Syafi'i (w. 607).⁸

Berkat kesungguhan dan kegigihannya dalam belajar itulah yang kemudian menjadikannya sebagai salah seorang ulama yang cukup berpengaruh dan disegani. Kealiman dan tingginya ilmu yang dimiliki, menyebabkan Ibn al-Atsir memiliki kedudukan yang tinggi dan agung di mata para penguasa dan pembesar waktu itu. Bahkan ia beberapa kali akan diangkat sebagai wazir, namun ia selalu menolak, dan memilih untuk menyibukkan diri dalam menulis.⁹ Ia adalah salah seorang ulama yang alim di masanya dalam bidang Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul dan Bahasa, yang juga diakui oleh ulama-ulama lainnya. Pada hari Kamis bulan Dzulhijjah tahun 606 H. Ibn al-Atsir meninggal dunia di Maushul pada usia 62 tahun.¹⁰

⁶ Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, terj. Drs. Ahmad Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 164

⁷ Abu al-Abbas Syams al-din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar, *Wafayat al-A'yan*, Jilid IV (Beirut: Dar Shadir, 1994), hlm 141.

⁸ Abu al-Abbas Syams al-din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar, *Wafayat al-A'yan* (Beirut: Dar Shadir, 1994), hlm. 116.

⁹ Abu al-Abbas Syams al-din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar, *Wafayat al-A'yan* (Beirut: Dar Shadir, 1994), hlm. 116.

¹⁰ Al-Dzahabi, *Siyar a'lam al-Nubala'*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 115.

Sebelum ia wafat, ia terserang berbagai penyakit (komplikasi) yang menyebabkannya tidak bisa keluar rumah (berjalan). Hal ini mengharuskannya menghabiskan hari-harinya di dalam kamar dengan berteman berbagai buku dan pensil untuk menulis. Menurut beberapa riwayat, ia diobati seorang tabib dan diperkirakan dapat sembuh apabila pengobatan tersebut dilakukan secara rutin. Namun, Ibn al-Atsir segera menyuruh kelurganya untuk memberikan upah yang cukup banyak dan meminta tabib tersebut kembali (pulang) untuk tidak melanjutkan pengobatan. Ibn al-Atsir menjelaskan alasan tindakannya tersebut, bahwa sudah saatnya para penguasa dan pejabat datang menimba ilmu ke tempatnya, bukan lagi dia yang datang untuk mengajar para penguasa dan pejabat tersebut. Hal tersebut menjadi kenyataan, para pejabat dan penguasa datang menimba ilmu kerumahnya, bukan lagi dia yang mendatangi rumah-rumah penguasa untuk mengajar mereka keluarganya.¹¹

2. Karya Intelektual Ibn al-Atsir

Sebagai seorang ulama yang memiliki kredibilitas dan nama besar di masanya, serta terkenal alim, Ibn al-Atsir juga memiliki banyak karya. Sebagaimana dijelaskan, bahwa ia merupakan ahli tafsir, hadits, fiqh, dan lain-lain. Ibnu al-Atsir pun memiliki karya-karya monumental yang mencakup beberapa bidang kajian tersebut, baik kajian tafsir, hadits, fiqh maupun yang lainnya, seperti kajian bahasa atau nahwu. Di antara beberapa karya tersebut antara lain:¹²

- a. *Al-Inshâf fî al-Jam'î bain al-Kasyafî wa al-Kasyasyâf*
- b. *Al-Badî' fî Syarh al-Fushûl*
- c. *Al-Bahir fî al-Furûq*
- d. *Al-Furûq fî al-Abniyah*
- e. *Al-Mukhtâr fî manâqib al-Akhyâr*

¹¹ Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits*, terj. Drs. Ahmad Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 166-167

¹² Ibnu Qadli Syuhbah, *Thabaqat al-Syafi'iyah*, Juz I (tp,tt), hlm. 72; mengenai karya-karya Ibn al-Atsir ini, penulis dapatkan dari berbagai referensi yang penulis gunakan menulis makalah ini. Hal ini dikarenakan tidak penulis temukan satu kitab yang menulis atau menjelsakan semua karya Ibn al-Atsir. Selain dari *Thabaqat al-Syafi'iyah* juga dari *Wafat al-A'yan*, *Siyar a'lam al-Nubala*, dan lain-lain.

- f. *Tajrîd asmâ al-Shahâbah*
- g. *Al-Murasha' fî al-Aba' wa al-Ummahât wa al-Banât*
- h. *Al-Rasâil*
- i. *Shin'at al-Kitâbah*
- j. *Al-Syafi fî Syarh Musnâd al-Syafi'i*
- k. *Syarh Thuwâl al-Gharâib*
- l. *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*
- m. *Al-Nihâyah fî Gharîb al-Hadîts wa al-Atsar*

3. Pandangan ulama terhadap Ibn al-Atsir

Beberapa ulama memuji Ibnu al-Atsir sebagai orang yang alim. Misalnya, Yaqut, yang mengatakan, bahwa Ibn al-Atsir adalah orang yang sangat alim dan utama. Ia mengumpulkan dalam dirinya seluruh ilmu-ilmu Arab, baik Tafsir, Sastra Arab, Nahwu dan juga Hadits. Ibnu Khalkan juga menyampaikan, bahwa Ibn al-Atsir adalah seorang yang faqih, ahli hadits, ahli sastra, ahli Nahwu dan seorang yang sangat alim.¹³

Selain kedua orang tersebut, Abu al-Fida' juga mengatakan bahwa Ibn al-Atsir adalah orang yang sangat alim dalam fiqh dan ushul, juga dalam nahwu, hadits dan bahasa. Ibn al-Katsir juga menilai Ibn al-Atsir sebagai orang yang banyak mendengar hadits dan banyak membaca al-Qur'an, dan juga mengumpulkan banyak cabang ilmu dalam tulisannya. Imam Al-Suyuthi juga mengatakan, bahwa Ibn al-Atsir al-Jazari adalah orang yang masyhur dan termasuk tokoh besar di zamannya.

Tela'ah Kritis *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*

1. Sejarah penulisan dan pemilihan nama kitab

Penyusunan kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* ini oleh Ibn al-Atsir tidak dapat dipisahkan dengan seorang ulama, yaitu Ruzain bin Mu'awiyah al-Sirqasthi,¹⁴ yang menulis kitab yang serupa sebelumnya.¹⁵

¹³ Ibnu Qadli Syuhbah, *Thabaqat al-Syafi'iyyah*, Juz I (tp,tt), hlm. 72

¹⁴ Dia adalah Abu al-Hasan Ruzain bin Mu'awiyah bin 'Immar al-'Ibdari al-Andalusi al-Sirqasthi. Lihat Umar Kahhalah, *Mu'jam al-Mu'allifin*, Jilid VIII (tp,tt) hlm. 174; lihat juga al-Dzahabi, *Siyar a'lam al-Nabla'*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 155.

Kitab tersebut mengumpulkan hadits-hadits yang ada dalam *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Nasa'i*. Ketika membaca dan menela'ah kitab tersebut, Ibn al-Atsir menemukan terlalu banyaknya hadits.¹⁶ Di samping itu, ia juga mendapatkan ketidaksistematikan dalam karya tersebut. Setelah selesai mengkaji dan menela'ah kitab tersebut, Ibn al-Atsir berusaha menyusun kembali kitab serupa dengan menambahkan hal-hal yang dirasa penting, termasuk hadits-hadits yang ada di dalam *Kitab Al-Muwaththa*. Di samping itu, Ibn al-Atsir juga membuat sistematika yang berbeda, yang lebih sederhana dan mudah, dengan tujuan untuk memudahkan para pengkaji hadits.¹⁷

Kemudian mengenai nama yang dipilih, pada dasarnya hanya Ibn al-Atsir, penulis *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*, yang paling mengetahui alasan utama pemilihan atau pemberian nama kitabnya dengan nama tersebut. Dalam biografi dan muqaddimah kitab ini tidak ditemukan alasan yang disampaikan oleh penyusunnya mengenai nama tersebut. Dengan demikian, siapapun orang yang membaca dan mengkaji kitab ini boleh memberikan asumsi-asumsi mengenai pemberian nama tersebut, tentunya yang didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan. Walaupun yang demikian itu bisa benar dan bisa juga sebaliknya.

Terlepas benar atau salah, dalam pandangan penulis, diberinya nama kitab ini dengan nama *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* erat berhubungan dengan sistematika penyusunan dan isi kitab ini, yang mengumpulkan hadits-hadits dari beberapa kitab sumber primer seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan lain-lain dengan sistematika tersendiri. Artinya, tidak ada hal lain di luar kitab ini yang mempengaruhi pemilihan nama

¹⁵ Karya Ruzain bin Mu'awiyah tersebut adalah *Al-Tajrid fî al-Jam'i baina al-Shahah al-Sittah*. Umar Kahhalah, *Mu'jam al-Mu'allifin*, Jilid VIII (tp,tt) hlm. 174; lihat juga al-Dzahabi, *Siyar a'lam al-Nabla'*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 155.

¹⁶ Penulis belum menemukan yang dimaksud dengan terlalu banyaknya hadits di sini. Penulis menduga bahwa kitab ini menuliskan seluruh hadits yang ada dalam setiap pembahasan dari masing-masing *mukharrij* dengan perbedaan yang ada di dalamnya sehingga banyak hadits yang sama dihimpun diberbagai tempat.

¹⁷ Lihat Muqaddimah Kitab *Jami' al-Ushul fi ahadits al-Rasul*

tersebut. Hal dari luar kitab misalnya nama penulis, nama tempat dan sebagainya. Hal ini biasa terjadi dalam karya ilmiah, misalnya *Musnad Ahmad* yang namanya dinisbatkan kepada penulisnya, *Musnad Syafi'i*, yang juga dinisbatkan pada penyusunnya dan lain-lain. Demikian juga *Sunan al-Nasa'i* dan lain-lain dalam bidang Hadits. Hal yang sama juga terjadi dalam kajian bidang lain, misalnya bidang tafsir.¹⁸

2. Metode Penyusunan Kitab

Kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* ini memuat hadits-hadits yang ada dalam enam kitab hadits, yaitu *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Kitab Muwaththa'*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Abi Daud* dan *Sunan al-Nasa'i* dengan menghilangkan rangkaian perawinya. Dalam hadits-haditsnya hanya disebutkan nama sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut secara langsung dari Nabi.

Kemudian, di akhir hadits diberi kode huruf dalam kurung, semisal *Kha'*, *Mim*, *Ta' Tha'* dan lain-lain. Kode huruf tersebut adalah penunjukan sumber hadits dimaksud ada di kitab apa atau *mukharrij*-nya siapa. Misalnya; apabila terdapat tanda huruf *Kha'*, berarti hadits tersebut ada dalam *Shahih Bukhari*. apabila terdapat tanda *Tha'* berarti hadits tersebut ada di kitab *Al-Muwaththa'*, bila terdapat tanda Nun, berarti hadits terdapat dalam *Sunan al-Nasa'i*, dan lain-lain. Jika hadits yang dibahas tersebut terdapat dalam beberapa kitab sumber, maka akan disebutkan keseluruhan kode daripada *mukharrij* masing-masing.¹⁹

Sedangkan sistematikanya, kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* ini dibagi ke dalam beberapa bagian yang dikenal dengan bab. Namun dalam kitab ini tidak disebut dengan bab, melainkan dengan sebutan kitab. Setiap kitab juga dibagi ke dalam beberapa sub kitab yang berisi sub topik, dan di dalamnya terdapat beberapa hadits yang berhubungan dengan pembahasan tersebut.

¹⁸ Misalnya; *Tafsir Jalalain*, yang dinisbatkan kepada nama dua orang penulisnya; *Tafsir Al-Manar*, yang diambil dari nama majalah penulisnya; dll.

¹⁹ Lihat Ibn al-Atsir, *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*

Keseluruhan jumlah kitab (bab) dalam *Jâmi al-ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* ini adalah 127 kitab, di mana yang 2 adalah tanpa menyebut kitab tapi langsung menyebut topik pembahasan.²⁰ Dalam setiap kitab memuat beberapa sub kitab yang disesuaikan dengan pembahasan haditsnya. Di samping itu, terdapat pula kitab yang hanya memuat satu sub kitab, bahkan terdapat pula kitab yang tidak memuat sub kitab sama sekali. Kemudian dalam setiap sub kitabnya memuat satu hadits atau beberapa hadits terkait.

Sistematika penyusunan kitab (bab) tidak diurutkan sebagaimana urutan dalam kitab *Shahih Bukhari* atau *Shahih Muslim*, yang urutan-urutan kitabnya seolah mengikuti alur kajian ilmu fiqh. Urutan kitab dalam *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* ini diurutkan sebagaimana *ma'ajim*, yaitu berdasarkan abjad huruf Arab, yang dimulai dengan *Hamzah* terus berurutan sampai akhir yaitu huruf *ya*.

Tepatnya pada huruf *Hamzah* diawali dengan *Kitab al-Iman wa al-Islam*, dikuti dengan *Kitab al-I'tisham bi al-Kitab wa al-Sunnah*, dan diakhiri dengan *Kitab al-Yamin* pada huruf *ya*. Namun, ada beberapa topik pembahasan yang tidak disebut dengan kitab, namun langsung menyebut topiknya, misalnya dalam jilid keenam tentang *shilaturrahim*. Kemudian, pada bagian akhir, yaitu setelah *Kitab al-Yamin* juga terdapat satu lagi topik atau pembahasan yang tidak menggunakan istilah kitab, tetapi langsung menyebutkan topiknya, yaitu *Lawahiq*. Jadi kitab *Jami al-ushul min ahadits al-rasul* diakhiri dengan topik pembahasan *Lawahiq*.²¹

Kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* diterbitkan pertama kali pada tahun 1949 M., bertepatan dengan 1368 H., terdiri dari sebelas jilid besar yang memuat kurang lebih 9523 buah hadits.²²

Untuk lebih rinci penulis uraikan kitab-kitab tersebut sebagaimana berikut.²³

²⁰ yang tidak disebut dengan kitab, dan langsung disebut topiknya adalah pembahasan tentang *Silaturrahim* dan *Lawâhiq*. Lihat *Jâmi' Ushul*, Jilid VI dan XI.

²¹ Untuk lebih detail silahkan lihat pada pembahasan selanjutnya pada sub seputar isi.

²² Setelah penulis melihat versi lain dari kitab *Jâmi al-ushûl fî ahâdîts al-Rasûl* jumlah haditsnya sama, yaitu 9523.

Dalam jilid pertama berisi:

1. *Kitab al-Imam wa al-Islam* (63 hadits)
2. *Kitab al-I'tisham bi al-Kitab wa al-Sunnah* (38 hadits)
3. *Kitab al-Amanah* (5 hadits)
4. *Kitab al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy an al-Munkar* (12 hadits)
5. *Kitab al-I'tikaf* (11 hadits)
6. *Kitab Ihya' al-Mawat* (7 hadits)
7. *Kitab al-Ila'* (8 hadits)
8. *Kitab al-Asma' wa al-Kuna* (33 hadits)
9. *Kita al-Aniyah* (5 hadits)
10. *Kitab al-Amal wa al-Ajal* (5 hadits)
11. *Kitab al-Bir* (51 hadits)
12. *Kitab al-Bai'* (210 hadits)
13. *Kitab al-Bukhl wa Zham al-Mal* (13 hadits)
14. *Kitab al-Bunyan wa al-Imarat* (7 hadits)

Dalam jilid kedua berisi:

1. *Kitab al-Tafsir* (431 hadits)
2. *Kitab Tilawah al-Qur'an wa Qira'atuhu* (74 hadits)
3. *Kitab Tartib al-Qur'an wa Ta'lifuhu wa Jam'uhu* (4 hadits)
4. *Kitab Taubah* (11 hadits)
5. *Kitab Ta'bir al-Ru'ya* (38 hadits)
6. *Kitab Tamanna al-Maut* (4 hadits)
7. *Kitab al-Tsanna wa al-Maut* (7 hadits)
8. *Kitab al-Jihad wa ma Yatallaqu bihi min al-Ahkami wa al-Lawazim* (218 hadits)
9. *Kitab al-Jadal wa al-Mira'* (10 hadits)

Dalam jilid ketiga berisi:

1. *Kitab al-Hajj wa al-'Umrah* (533 hadits)
2. *Kitab al-Hadlonah* (148 hadits)

²³ Data ini penulis dapatkan dengan melihat dan menghitung langsung dari kitab *Jâmi al-ushûl fî ahâdits al-Rasûl*

3. *Kitab al-Haya'* (4 hadits)

4. *Kitab al-Hasad* (9 hadits)

5. *Kitab al-Harsh* (6 hadits)

Dalam jilid keempat berisi:

1. *Kitab al-Khuluq* (6 hadits)

2. *Kitab al-Khauf* (9 hadits)

3. *Kitab al-Khuluq al-Alim* (7 hadits)

4. *Kitab al-Khilafah wa al-Imarah* (28 hadits)

5. *Kitab al-Khul'u* (74 hadits)

6. *Kitab al-Du'a'* (6 hadits)

7. *Kitab al-Dain wa al-Wafa'* (436 hadits)

8. *Kitab al-Zhikr* (24 hadits)

9. *Kitab al-Zhabaih* (17 hadits)

10. *Kitab Zhim al-Dunya wa Zhim amakin fi al-Ardli* (25 hadits)

11. *Kitab al-Rahmah* (17 hadits)

12. *Kitab al-Rifq* (21 hadits)

13. *Kitab al-Rahn* (5 hadits)

14. *Kitab al-Riya'* (4 hadits)

15. *Kitab al-Zakah* (10 hadits)

16. *Kitab al-Zuhd wa al-Fiqr* (115 hadits)

17. *Kitab al-Zayyinah* (49 hadits)

Dalam jilid kelima berisi:

1. *Kitab al-Sakha' al-Al-Karam* (160 hadits)

2. *Kitab al-Safar wa Adabuhu* (12 hadits)

3. *Kitab al-Sabaq wa al-Rama* (40 hadits)

4. *Kitab al-Su'al* (30 hadits)

5. *Kitab al-Sihr wa al-Kahanah* (10 hadits)

6. *Kitab al-Syarab* (8 hadits)

7. *Kitab al-Syirkah* (134 hadits)

8. *Kitab al-Syi'r* (4 hadits)

9. *Kitab al-Shalah* (1141 hadits)

Dalam jilid keenam berisi:

1. *Kitab al-Shaum* (245 hadits)
2. *Kitab al-Shabar* (19 hadits)
3. *Kitab al-Shidq* (2 hadits)
4. *Kitab al-Shadaqah* (50 hadits)
5. *Shilat al-Rahim* (12 hadits)
6. *Kitab al-Shuhbah* (272 hadits)

Dalam jilid ketujuh berisi:

1. *Kitab al-Shadaq* (21 hadits)
2. *Kitab al-Shaid* (18 hadits)
3. *Kitab al-Shifat* (5 hadits)
4. *Kitab al-Dliyafah* (5 hadits)
5. *Kitab al-Dlamman* (1 hadits)
6. *Kitab al-Thaharah* (406 hadits)
7. *Kitab al-Tha'am* (193 hadits)
8. *Kitab al-Thib wa al-Riq* (115 hadits)
9. *Kitab al-Thalaq* (40 hadits)
10. *Kitab al-Dhihar* (17 hadits)
11. *Kitab al-Thayarah wa al-Fa'l wa al-Syu'm wa al-'Adwa wa ma Yajri Majraha* (34 hadits)

Dalam jilid kedelapan berisi:

1. *Kitab al-'Ilm* (42 hadits)
2. *Kitab al-'Afw wa al-Maghfirah* (11 hadits)
3. *Kitab al-'Itq wa al-Tadbir wa al-Kitabah wa Mashahib al-Raqiq* (61 hadits)
4. *Kitab al-'Iddah wa al-Istibra'* (48 hadits)
5. *Kitab al-'Ariyah* (6 hadits)
6. *Kitab al-Umra wa al-Ruqba* (8 hadits)
7. *Kitab al-Ghazawat wa al-Suraya wa al-Bu'uts* (182 hadits)
8. *Kitab al-Ghairah* (9 hadits)
9. *Kitab al-Ghadlab wa la-Ghaidh* (9 hadits)

10. *Kitab al-Ghashab* (4 hadits)
11. *Kitab al-Ghaibah wa al-Namima* (11 hadits)
12. *Kitab al-Ghina' wa al-Lahw* (4 hadits)
13. *Kitab al-Ghadr* (4 hadits)
14. *Kitab al-Fadlail wa al-Manakib* (1140 hadits, yaitu 286 hadits dalam jilid ini dan 854 hadits dalam jilid berikutnya)

Dalam jilid kesembilan berisi:

Jilid kesembilan ini hanya memuat satu kitab, yaitu *Kitab al-Faraidl wa al-Mawarits*, yang memuat sekitar 82 hadits. Namun, sebelum membahas kitab tersebut, jilid kesembilan ini melanjutkan pembahasan *Kitab al-Fadlail wa al-Manakib* yang tidak selesai dalam jilid kedelapan.

Dalam jilid kesepuluh berisi:

1. *Kitab al-Fitan wa al-Ahwa wa al-Ikhtilaf* (121 hadits)
2. *Kitab al-Qadr* (38 hadits)
3. *Kitab al-Qana'ah wa al-Ta'affuf* (42 hadits)
4. *Kitab al-Qodla' wa ma yata'allaqu bihi* (62 hadits)
5. *Kitab al-Qatl* (49 hadits)
6. *Kitab al-Qishash* (44 hadits)
7. *Kitab al-Qasamah* (8 hadits)
8. *Kitab al-Qiradl* (2 hadits)
9. *Kitab al-Qashash* (12 hadits)
10. *Kitab al-Qiyamah wa ma yata'allaqu biha awwalan wa akhiran* (300 hadits)
11. *Kitab al-Kasb wa al-Ma'asyi* (52 hadits)
12. *Kitab al-Kazdb* (26 hadits)
13. *Kitab al-Kibr* (17 hadits)
14. *Kitab al-Kabair* (9 hadits)
15. *Kitab al-Libas* (125 hadits)
16. *Kitab al-Luqatah* (21 hadits)
17. *Kitab al-Lian wa lihaq al-Walad* (32 hadits)

18. *Kitab al-Lahw wa al-La'ib* (17 hadits)

19. *Kitab al-Lian wa al-Sub* (36 hadits)

Dalam jilid kesebelas berisi:

1. *Kitab al-Mawa'idl wa al-Raqaiq* (26 hadits)

2. *Kitab al-Muzara'ah* (23 hadits)

3. *Kitab al-Madh* (7 hadits)

4. *Kitab al-Mazh wa al-Mada'ibah* (6 hadits)

5. *Kitab al-Maut wa ma yata'allaqu bihi awwalan wa akhiran* (187 hadits)

6. *Kitab al-Masajid wa ma yata'allaqu biha* (52 hadits)

7. *Kitab al-Nubuwwah* (174 hadits)

8. *Kitab al-Nikah* (189 hadits)

9. *Kitab al-Nuzhur* (33 hadits)

10. *Kitab al-Niyyah wa al-Ikhlash* (4 hadits)

11. *Kitab al-Nashh wa al-Masyurah* (6 hadits)

12. *Kitab al-Naum wa Haiatihi wa al-Qu'ud* (11 hadits)

13. *Kitab al-Nifaq* (13 hadits)

14. *Kitab al-Nujum* (6 hadits)

15. *Kitab al-Hijrah* (18 hadits)

16. *Kitab al-Hadiyah* (10 hadits)

17. *Kitab al-Hibbah* (13 hadits)

18. *Kitab al-Wasiyyah* (20 hadits)

19. *Kitab al-Wa'd* (6 hadits)

20. *Kitab al-Wakalah* (2 hadits)

21. *Kitab al-Yamin* (42 hadits)

22. *Lawahiq* (156 hadits)

Seputar Isi dan Cakupan

Setelah penulis lihat dan teliti, cakupan isi kitab *Jami' al-Ushul fi ahadits al-Rasul* ini cukup luas, dari prinsip dasar ajaran agama hingga yang paling rumit. Dari pembahasan tingkah laku/adab kepribadian seperti sabar, yakin dan sebagainya sampai adab atau etika dalam kehidupan

sosial. Hal ini wajar karena penyusunnya mengumpulkan dan merangkai apa yang ada dalam enam kitab hadits induk, yang pada dasarnya juga membahas dan membicarakan banyak hal. Kemudian, pembahasan yang sedikit luas, misalnya terdapat pada pembahasan *Faraidl wa al-Mawarits*, yang membutuhkan banyak tempat di Jilid ke Sembilan.

Hadits yang paling banyak adalah pada pembahasan *Kitab al-Shalah*, yaitu sekitar 1141 hadits. Disusul terbanyak kedua dan ketiga adalah pembahasan *Kitab Fadlail wa al-Manakib*, yaitu sebanyak 1140 hadits dan *Kitab al-Hajj wa al-'Umrah*, yaitu 533 hadits. Kemudian, yang paling sedikit haditsnya adalah pembahasan dalam *Kitab al-Dlamman*, yaitu 1 hadits dan *Kitab Shidq, Qiradl* dan *Wakalah*, yang masing-masing hanya terdapat 2 buah hadits.

Pujian dan kritik ulama terhadap kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*

Dalam hal ini, penulis belum mendapatkan hasil dalam menelusuri argumen atau pendapat ulama tentang kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* yang dijadikan obyek kajian ini. Artinya, dalam berbagai literature yang penulis jadikan referensi dalam makalah ini, penulis tidak menemukan pendapat ulama tentang kitab ini, baik yang memuji ataupun yang mengkritik karya ini.

Dalam pembahasan ini sengaja tidak penulis hilangkan sub judulnya, adalah dalam upaya mendapatkan masukan atau informasi baru dalam pembahasan ini, karena menurut penulis hal ini cukup penting. Penulis katakana penting karena pada dasarnya kitab ini tidak berangkat dari pemikiran Ibn al-Atsir sendiri, melainkan atas kajiannya terhadap kitab serupa sebelumnya, yang ditulis oleh Ruzain bin Mu'awiyah al-Sirqasthi.

Tanggapan penulis terhadap kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl*

Adapun penulis sendiri, setelah membaca dan mempelajari secara seksama karya ini berpendapat, walaupun karya ini adalah turunan –untuk tidak menyebut meniru- dari karya Ruzain ibn 'Immar al-Andalusi, kitab ini mempunyai ciri khas dan kelebihan tersendiri. Dengan sistematika

penyusunan yang menggunakan urutan abjad, dengan sendirinya kitab ini memudahkan orang yang ingin mencari secara cepat hadits-hadits sesuai dengan topiknya masing-masing, yang terdapat dalam koleksi kitab-kitab hadits primer. Di samping itu, juga untuk membantu para peneliti hadits yang kebetulan belum mempunyai karya-karya utama/ pokok dalam bidang hadits, semisal *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan lainnya.

Dengan karya Ibn al-Atsir ini, para peneliti dapat menemukan secara cepat dan tepat tentang tempat hadits yang jadi topik/obyek pencarian beserta lafadznya secara lengkap. Bahkan, dilengkapi dengan penjelasan adanya perbedaan-perbedaan lafadz (matn) hadits yang ada dalam beberapa kitab utama/ pokok. Yang demikian ini tidak terdapat dalam kitab-kitab mu'jam seperti *Mu'jam al-Mufahras* maupun *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Yang hanya menampilkan sebagian lafadz hadits beserta tempatnya tanpa perbedaan lafadz antar perawinya.

Kesimpulan

Ibn al-Atsir, adalah Al-Mubarak bin Abu al-Karam Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Karim bin Abd al-Wahid Al-Syibani. *Kunyah*-nya adalah Abu al-Sa'adat dan *laqab*nya adalah Majd al-din. Walaupun demikian, ia lebih terkenal dengan sebutan Ibn al-Atsir al-Jazari. Ia adalah salah seorang ulama yang alim di masanya dalam bidang Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul dan Bahasa. Pada hari Kamis bulan Dzulhijjah tahun 606 H. Ibn al-Atsir meninggal dunia di Maushul pada usia 62 tahun. Sebagai seorang ulama yang memiliki kredibilitas dan nama besar di masanya, serta terkenal alim, Ibn al-Atsir juga memiliki banyak kontribusi dalam berbagai bidang kajian Islam, dengan berbagai karyanya. Karya-karya tersebut mencakup kajian keislaman dari tafsir, hadits, fiqh sampai kajian bahasa atau nahwu. Penyusunan kitab *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* oleh Ibn al-Atsir tidak dapat dipisahkan dengan seorang ulama, Rizzin bin Mu'awiyah al-Sirqasthi, yang menulis kitab serupa sebelumnya. Kitab tersebut mengumpulkan hadits-hadits yang ada dalam *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan al-Nasa'i*. Ibn al-Atsir menemukan terlalu

banyaknya hadits dan ketidaksistematiskan dalam karya tersebut. Setelah mengkaji dan menela'ah kitab tersebut, Ibn al-Atsir berushasa menyusun kembali kitab serupa dengan menambahkan hal-hal yang dirasa penting, termasuk hadits-hadits yang ada di dalam Kitab *Al-Muwaththa* Imam Malik. Di samping itu, Ibn al-Atsir juga membuat sistematika yang berbeda, yang lebih sederhana dan mudah. Sedangkan sistematikanya, kitab ini dibagi ke dalam beberapa bagian yang dikenal dengan bab/kitab. Setiap bab dibagi ke dalam beberapa sub bab yang berisi topik, dan di dalamnya terdapat beberapa hadits yang berhubungan dengan pembahasan tersebut. Keseluruhan jumlah bab dalam *Jâmi al-ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* ini adalah 127 kitab. Penyusunannya diurutkan berdasarkan abjad huruf Arab, yaitu dimulai dengan *Hamzah* terus berurutan sampai kahir yaitu huruf *ya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridla, *Tafsîr Al-Manâr* (Kairo: Dar al-Manar, 1947)
- Abu al-Abbas, Syams al-din Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakar, *Wafayât al-A'yân*, Jilid IV (Beirut: Dar Shadir, 1994)
- Azami, Muhammad Musthafa, *Metodologi Kritik Hadits*, terj. Drs. Ahmad Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992)
- Al-Dzahabi, *Siyar a'lam al-Nubala'*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1997)
- Ibnu Qadli, Syuhbah, *Thabaqât al-Syâfi'iyah*, Juz I (tp,tt)
- Al-Jazari, Ibn al-Atsir, *Jâmi al-Ushûl fî Ahâdîts al-Rasûl* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987)
- Kahhalah, Umar, *Mu'jam al-Mu'allifin*, Jilid VIII (tp,tt)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsîr Jalâlain* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989)
- Ruzain bin Mu'awiyah tersebut adalah *Al-Tajrid fî al-Jam'i baina al-Shahah al-Sittah*, (Beirut: Dar al-Fikr 1984)